

**ANALISIS PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP POLA PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL DI
DUSUN EMPOL DESA CENDI MANIK SEKOTONG TENGAH KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Adriyan Suhada¹, Tia Marsanda², Sri Rahmawati³, Rosnalia Widyan⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bima Internasional MFH, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received : 03-02-2026

Revised : 12-03-2026

Accepted : 01-04-2026

Published online : 30-04-2026

*Corresponding author.

E-mail: adriyansuhada2016@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33651/ptm.v10i1.776>

Citation: Adriyan Suhada et.al (2026). Analisis Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pola Penggunaan Obat Tradisional Di Dusun Empol Desa Cendi Manik Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat. *Pharmaceutical and Traditional Medicine*, 10(1), 31-42. <https://doi.org/10.33651/ptm.v10i1.776>

Copyright: © Adriyan Suhada et al. (2026). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat tradisional di Dusun Empol, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner dan wawancara terhadap 80 responden yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan rumus Slovin. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Guttman (ya/tidak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang (58,75%), diikuti kategori baik (22,5%) dan rendah (18,75%). Sumber informasi utama berasal dari orang tua, media sosial, dan internet. Tanaman yang paling sering digunakan adalah timun, kunyit, jahe, dan bawang putih, dengan manfaat utama untuk menurunkan hipertensi, menghangatkan tubuh, dan mengobati luka. Meskipun mayoritas responden merasa aman menggunakan obat tradisional, hanya sebagian kecil yang memahami pentingnya dosis dan kandungan zat aktif. Diperlukan edukasi berbasis ilmiah agar penggunaan obat tradisional menjadi lebih aman, efektif, dan rasional.

Kata kunci: tingkat pengetahuan; pola penggunaan; obat tradisional; Dusun Empol

INTRODUCTION

Obat tradisional merupakan salah satu bentuk pengobatan yang telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, maupun campuran dari bahan tersebut yang digunakan berdasarkan pengalaman dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Indonesia sebagai negara tropis memiliki kekayaan biodiversitas yang sangat besar dengan ribuan jenis tanaman berkhasiat obat yang berpotensi dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan. Penggunaan obat

tradisional hingga saat ini masih menjadi bagian penting dalam sistem kesehatan masyarakat, terutama pada daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan modern.

Pemanfaatan obat tradisional terus meningkat seiring dengan berkembangnya tren back to nature dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penggunaan bahan alami yang dianggap lebih aman dibandingkan obat sintesis. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak memanfaatkan tanaman obat keluarga untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan ringan hingga kronis. Tanaman seperti kunyit, jahe, bawang

putih, dan timun sering digunakan sebagai obat tradisional karena mudah diperoleh, murah, serta dipercaya memiliki manfaat kesehatan seperti antiinflamasi, antihipertensi, dan peningkat daya tahan tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting yang memengaruhi pola penggunaan obat tradisional. Tingkat pengetahuan yang baik akan membantu masyarakat memahami manfaat, cara penggunaan, dosis, serta potensi efek samping dari tanaman obat yang digunakan. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan yang tidak tepat sehingga berisiko menimbulkan efek yang merugikan kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan akses informasi. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat.

Masyarakat di Dusun Empol, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat masih memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan tanaman seperti kunyit, jahe, bawang putih, dan timun diperoleh melalui pengalaman keluarga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Selain karena faktor budaya, penggunaan obat tradisional juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kemudahan memperoleh bahan, dan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan bahan alami. Namun demikian, sebagian masyarakat masih menggunakan obat tradisional tanpa mengetahui dosis, kandungan, maupun potensi interaksi dengan obat modern.

Permasalahan yang sering ditemukan dalam penggunaan obat tradisional adalah rendahnya pemahaman masyarakat terkait keamanan penggunaan dan standar dosis yang tepat. Sebagian besar masyarakat menentukan dosis berdasarkan pengalaman empiris atau arahan dari orang tua tanpa didukung informasi ilmiah yang memadai. Menurut Hakim dan Supriyadi (2020), penggunaan obat tradisional tanpa pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan

risiko efek samping, interaksi obat, maupun ketidaktepatan terapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan obat tradisional yang rasional masih sangat diperlukan, terutama pada masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan obat tradisional di masyarakat. Penelitian oleh Yulianto et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan lebih tinggi dalam penggunaan obat tradisional karena berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga. Penelitian Lestari dan Handayani (2022) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh informasi mengenai obat tradisional dari keluarga dan lingkungan sekitar, sedangkan akses informasi dari tenaga kesehatan masih rendah. Selain itu, penelitian Izzati et al. (2022) menyebutkan bahwa alasan utama masyarakat menggunakan obat tradisional adalah karena harga yang murah, mudah diperoleh, dan dianggap memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan obat modern.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan obat tradisional telah banyak dilakukan, kajian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat tradisional di Dusun Empol, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan pengetahuan masyarakat dengan pola penggunaan tanaman obat tradisional yang umum digunakan di lingkungan setempat, seperti timun, kunyit, jahe, dan bawang putih. Penelitian ini juga mengintegrasikan data kuantitatif dan hasil wawancara mendalam untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam penggunaan obat tradisional secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penggunaan obat tradisional di masyarakat terus meningkat, sementara pemahaman mengenai keamanan dan penggunaannya belum sepenuhnya memadai. Kurangnya edukasi yang berbasis ilmiah dapat menyebabkan penggunaan tanaman obat yang tidak rasional dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan. Selain itu, perkembangan media sosial dan internet sebagai sumber informasi kesehatan juga berpotensi

menyebabkan masyarakat memperoleh informasi yang tidak valid apabila tidak disertai literasi kesehatan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat tradisional di Dusun Empol, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat serta pola penggunaan obat tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu farmasi dan kesehatan masyarakat, serta menjadi bahan edukasi bagi masyarakat dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan penggunaan obat tradisional yang aman, efektif, dan rasional.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Obat Tradisional

1. Definisi Obat Tradisional

Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik, maupun campuran dari bahan-bahan tersebut yang secara turun-temurun digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, maupun pengobatan dengan tetap memperhatikan keamanan dan khasiatnya. Penggunaan obat tradisional di Indonesia telah menjadi bagian dari budaya masyarakat sejak zaman dahulu dan masih bertahan hingga saat ini karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, dan memiliki efek samping yang relatif lebih rendah dibandingkan obat sintesis. Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang memiliki kekayaan tanaman obat sangat besar. Berbagai jenis tanaman herbal dimanfaatkan masyarakat sebagai alternatif pengobatan maupun terapi pendamping dalam menjaga kesehatan. Pemanfaatan obat tradisional berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat

terhadap pengobatan alami dan gaya hidup sehat. Selain itu, faktor ekonomi dan kemudahan akses turut menjadi alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional.

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat tradisional di Indonesia dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu merupakan obat tradisional yang khasiatnya dibuktikan secara empiris berdasarkan pengalaman turun-temurun. Obat Herbal Terstandar adalah obat tradisional yang telah melalui uji praklinis, sedangkan fitofarmaka merupakan obat tradisional yang telah teruji secara klinis pada manusia dan memenuhi standar farmasi modern.

2. Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat
Penggunaan obat tradisional di masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, kepercayaan, pendidikan, ekonomi, dan akses pelayanan kesehatan. Masyarakat pedesaan cenderung mempertahankan penggunaan tanaman obat karena diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga maupun tokoh adat. Pengetahuan mengenai jenis tanaman, cara pengolahan, serta manfaatnya diperoleh melalui pengalaman dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, penggunaan obat tradisional tidak hanya terbatas pada pengobatan penyakit ringan, tetapi juga digunakan untuk menjaga stamina tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, mengatasi hipertensi, diabetes, nyeri sendi, hingga gangguan pencernaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa obat tradisional masih memiliki posisi penting dalam sistem kesehatan masyarakat.

Menurut penelitian Yulianto (2016), penggunaan tanaman obat tradisional masih banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan karena dianggap lebih aman, murah, dan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa bahan alami memiliki efek samping lebih kecil dibandingkan obat modern apabila digunakan secara tepat.

B. Tanaman Herbal yang Umum Digunakan Masyarakat

1. Kunyit (*Curcuma longa*)

Kunyit merupakan salah satu tanaman rimpang yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional di Indonesia. Kandungan utama kunyit adalah kurkumin yang memiliki aktivitas

antiinflamasi, antioksidan, antibakteri, dan hepatoprotektif. Kunyit sering dimanfaatkan masyarakat untuk mengatasi gangguan pencernaan, nyeri haid, luka, peradangan, serta meningkatkan daya tahan tubuh.

Penelitian farmakologi menunjukkan bahwa kurkumin mampu menghambat mediator inflamasi dan radikal bebas sehingga efektif membantu proses penyembuhan luka dan peradangan. Dalam praktik masyarakat, kunyit biasanya diolah menjadi jamu, direbus, atau dicampur dengan madu untuk diminum secara rutin.

2. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe merupakan tanaman obat yang memiliki kandungan gingerol dan shogaol yang bersifat antiinflamasi, antioksidan, dan antiemetik. Jahe banyak digunakan masyarakat untuk menghangatkan tubuh, mengatasi mual, batuk, masuk angin, serta meningkatkan sirkulasi darah.

Menurut penelitian kesehatan herbal, konsumsi jahe dapat membantu menurunkan gejala flu ringan dan meningkatkan sistem imun tubuh. Dalam pengobatan tradisional, jahe umumnya diseduh menggunakan air panas atau dicampurkan dalam minuman herbal tradisional.

3. Bawang Putih (*Allium sativum*)

Bawang putih dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki kandungan allicin yang berfungsi sebagai antibakteri, antihipertensi, dan antioksidan. Masyarakat banyak menggunakan bawang putih untuk membantu menurunkan tekanan darah, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mengatasi infeksi ringan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi bawang putih secara rutin dapat membantu menurunkan kadar kolesterol dan tekanan darah pada penderita hipertensi ringan. Penggunaan bawang putih secara tradisional biasanya dilakukan dengan cara dikonsumsi langsung, dicampur makanan, atau direbus sebagai ramuan herbal.

4. Timun (*Cucumis sativus*)

Timun merupakan tanaman yang sering digunakan masyarakat untuk membantu menurunkan tekanan darah dan menjaga hidrasi tubuh. Kandungan air, kalium, dan antioksidan dalam timun dipercaya dapat membantu menjaga keseimbangan cairan tubuh dan menurunkan risiko hipertensi.

Dalam masyarakat, timun umumnya dikonsumsi secara langsung atau dijadikan jus untuk membantu mengontrol tekanan darah. Selain itu, timun juga dimanfaatkan sebagai bahan alami untuk membantu penyembuhan iritasi dan peradangan ringan pada kulit.

C. Tingkat Pengetahuan Masyarakat

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang kemudian dipahami dan disimpan dalam memori. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan dalam penggunaan obat tradisional.

Pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional meliputi pemahaman tentang jenis tanaman obat, manfaat, dosis penggunaan, cara pengolahan, efek samping, serta keamanan penggunaannya. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin rasional pula perilaku penggunaan obat tradisional yang dilakukan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Pendidikan
Pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami manfaat maupun risiko penggunaan obat tradisional.

b. Usia
Usia berhubungan dengan tingkat kematangan berpikir dan pengalaman hidup seseorang. Kelompok usia produktif umumnya lebih aktif mencari informasi kesehatan dibandingkan kelompok usia lanjut.

c. Pekerjaan
Pekerjaan dapat memengaruhi akses informasi dan interaksi sosial seseorang. Individu yang memiliki lingkungan kerja luas cenderung memperoleh informasi kesehatan lebih banyak.

d. Lingkungan dan Budaya
Budaya keluarga dan lingkungan masyarakat sangat memengaruhi penggunaan obat tradisional. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi dasar praktik pengobatan tradisional di masyarakat.

e. Media Informasi
Perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan dari internet, media sosial, televisi, dan berbagai media digital lainnya.

D. Pola Penggunaan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional merupakan gambaran perilaku masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat, meliputi jenis tanaman yang digunakan, tujuan penggunaan, frekuensi penggunaan, cara pengolahan, dosis, serta sumber informasi yang digunakan.

Menurut penelitian Dewi dan Putri (2021), penggunaan obat tradisional yang tidak disertai pengetahuan memadai dapat menyebabkan kesalahan dosis, interaksi obat, maupun efek samping tertentu. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional sangat diperlukan.

Dalam masyarakat pedesaan, pola penggunaan obat tradisional biasanya bersifat empiris dan diwariskan secara turun-temurun. Penentuan dosis umumnya berdasarkan pengalaman keluarga tanpa pengukuran pasti. Meskipun masyarakat merasa aman menggunakan tanaman herbal, pemahaman mengenai kandungan zat aktif dan potensi efek samping masih relatif rendah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan obat tradisional untuk penyakit ringan seperti batuk, demam, hipertensi ringan, luka, dan gangguan pencernaan. Penggunaan tanaman herbal juga dipilih karena biaya yang murah dan bahan mudah diperoleh di sekitar lingkungan rumah.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Obat Tradisional

Tingkat pengetahuan memiliki hubungan erat dengan perilaku penggunaan obat tradisional. Individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung menggunakan tanaman obat secara lebih tepat, memperhatikan dosis, cara pengolahan, serta keamanan penggunaannya. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan dapat menyebabkan penggunaan obat tradisional secara tidak rasional, seperti penggunaan dosis berlebihan, kombinasi dengan obat modern tanpa konsultasi, maupun penggunaan tanaman yang belum terbukti aman secara ilmiah.

Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Dengan demikian, peningkatan edukasi kesehatan mengenai obat tradisional menjadi langkah penting untuk meningkatkan penggunaan obat tradisional yang aman, efektif, dan rasional di masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Lestari dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan obat tradisional masih dominan dilakukan untuk pengobatan penyakit ringan karena dianggap aman dan murah.

Penelitian Yulianto et al. (2023) menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat keterlibatan lebih tinggi dalam penggunaan obat tradisional karena berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga. Selain itu, perempuan lebih percaya terhadap keamanan tanaman herbal dibandingkan obat sintesis.

Penelitian Hakim dan Supriyadi (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat tradisional. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai manfaat dan risiko penggunaan tanaman obat.

Penelitian Ameliya (2024) menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih mempertahankan penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari budaya lokal. Namun, pengetahuan mengenai dosis dan efek samping masih tergolong rendah sehingga diperlukan edukasi kesehatan berbasis ilmiah.

G. Kerangka Teori Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada teori bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memengaruhi pola penggunaan obat tradisional. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, pekerjaan, budaya, dan akses informasi. Pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku penggunaan obat tradisional yang lebih aman, tepat, dan rasional.

Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Dusun Empol Desa Cendi Manik masih menggunakan tanaman herbal seperti kunyit,

jahe, bawang putih, dan timun sebagai alternatif pengobatan tradisional. Oleh karena itu, analisis tingkat pengetahuan masyarakat menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai manfaat, dosis, keamanan, dan pola penggunaan obat tradisional.

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pola penggunaan obat tradisional berdasarkan data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengukur tingkat pengetahuan masyarakat secara objektif menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik deskriptif.

Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut pengamatan dalam jangka panjang. Desain ini digunakan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional pada saat penelitian berlangsung.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Empol, Desa Cendi Manik, Kecamatan Sekotong Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada masih tingginya penggunaan obat tradisional oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari serta masih kuatnya budaya pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai April 2025, yang meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah seluruh subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun Empol Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Tengah

Kabupaten Lombok Barat yang berjumlah 400 jiwa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin karena jumlah populasi telah diketahui secara pasti. Rumus Slovin digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (10%)

Perhitungan jumlah sampel:

$$n = \frac{400}{1 + 400(0.1)^2} = 80$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 responden.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

a. Kriteria Inklusi

1. Masyarakat yang berdomisili di Dusun Empol Desa Cendi Manik.
2. Berusia ≥ 20 tahun.
3. Pernah menggunakan obat tradisional.
4. Bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent).

b. Kriteria Eksklusi

1. Responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.
2. Responden yang mengalami gangguan komunikasi saat proses wawancara.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pola penggunaan obat tradisional pada masyarakat Dusun Empol.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak”.

Jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0. Untuk pertanyaan negatif, skor dibalik sesuai ketentuan penilaian.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pola penggunaan obat tradisional, sumber informasi, pengalaman penggunaan, serta persepsi masyarakat terhadap keamanan tanaman herbal.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

Persentase tingkat pengetahuan dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase
- f = frekuensi jawaban benar
- N = jumlah seluruh pertanyaan

Kategori tingkat pengetahuan dibedakan menjadi:

Persentase	Kategori
$\geq 75\%$	Baik
56–74%	Sedang
$\leq 55\%$	Rendah

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara naratif berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

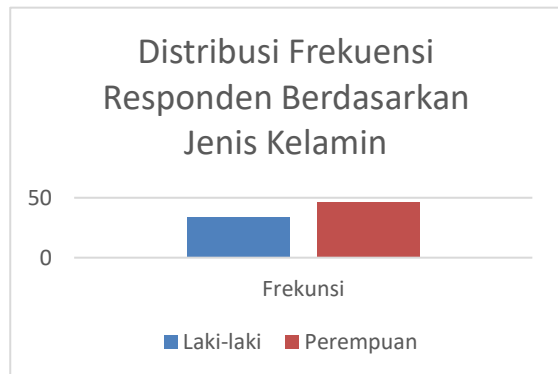
HASIL

Pada penelitian ini tingkat Pengetahuan terhadap pola penggunaan obat tradisional pada masyarakat di dusun Empol Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok barat Tahun 2025 diperoleh sampel 80 responden. Berikut hasil analisis :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Umur	Frekuensi
Laki-Laki	34
Perempuan	46
Total	80



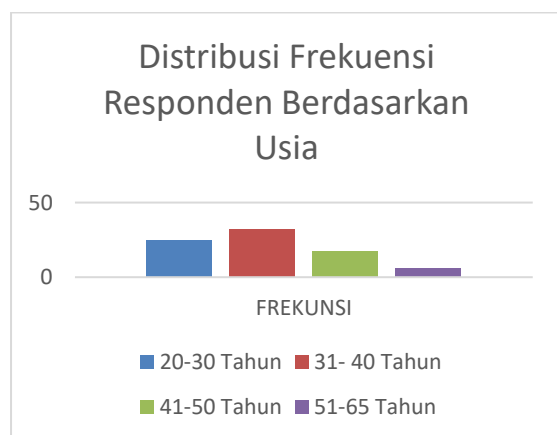
Gambar 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang, sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 orang. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi
20-30 tahun	25
31-40 tahun	32
41-50 tahun	17
51- 65 tahun	6
Total	80



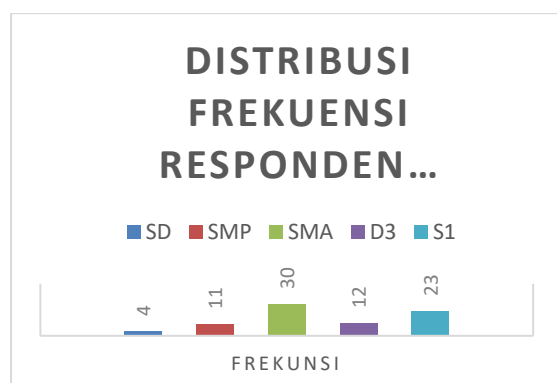
Gambar 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Tabel 2 distribusi umur menunjukkan bahwa dari 80 responden yang terlibat dalam penelitian, mayoritas berada pada rentang usia produktif. Sebanyak 25 orang berada dalam rentang usia 20–30 tahun, disusul oleh 32 orang yang berusia 31–40 tahun, 17 orang dalam kelompok usia 41–50 tahun, dan hanya 6 orang yang berada pada rentang usia 51–65 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi
SD	4
SMP	11
SMA	30
D3	12
S1	23
Total	80



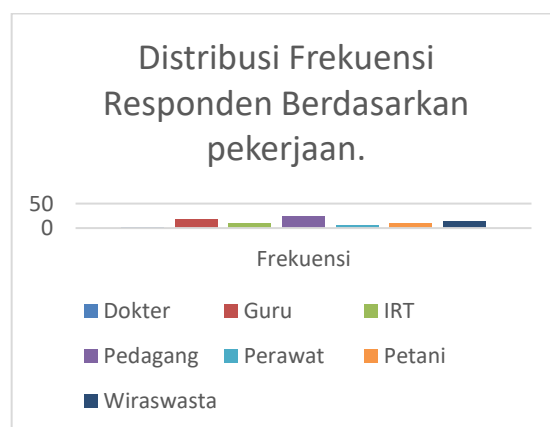
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini cukup beragam, mulai dari lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Strata 1 (S1). Sebanyak 4 orang merupakan lulusan SD, 11 orang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 30 orang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), 12 orang lulusan Diploma 3 (D3), dan 23 orang adalah lulusan Strata 1 (S1).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pekerjaan.

Pekerjaan	Frekuensi
Dokter	1
Guru	18
IRT	9
Pedagang	24
Perawat	6
Petani	9
Wiraswasta	13
Total	80



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pekerjaan.

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini sangat bervariasi. Dari 80 responden yang diteliti, sebanyak 24 orang bekerja sebagai pedagang, 18 orang sebagai guru, 13 orang

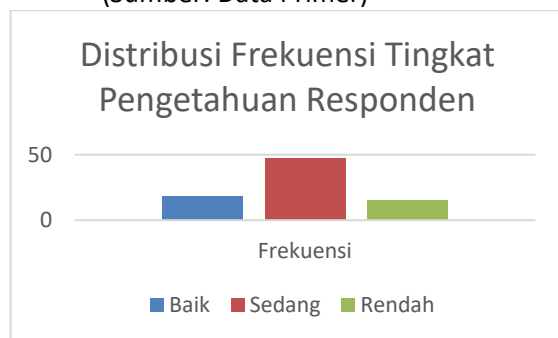
merupakan wiraswasta, 9 orang adalah ibu rumah tangga (IRT), 6 orang sebagai perawat, 1 orang bekerja sebagai dokter, dan 9 orang bekerja sebagai petani.

5). Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat pengetahuan	Frekuensi
Baik	18
Sedang	47
Rendah	15
Total	80

(Sumber: Data Primer)



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan obat tradisional berada pada kategori yang beragam. Dari 80 responden, sebanyak 18 orang memiliki tingkat pengetahuan baik, 47 orang memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 15 orang berada pada kategori rendah. Mayoritas responden berada pada tingkat pengetahuan sedang.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam penggunaan dan pengelolaan obat tradisional dalam keluarga. Perempuan umumnya lebih aktif dalam menjaga kesehatan keluarga, meracik jamu, serta menentukan pilihan pengobatan tradisional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianto et al. yang menyatakan bahwa

perempuan lebih tertarik terhadap penggunaan obat tradisional karena dianggap lebih alami, aman, dan minim efek samping dibandingkan obat sintesis. Selain itu, perempuan lebih banyak berada di rumah sehingga lebih mudah memperoleh dan mengolah tanaman herbal.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia produktif 31–40 tahun. Kelompok usia produktif memiliki kemampuan menerima informasi kesehatan yang lebih baik serta lebih aktif mencari alternatif pengobatan yang dianggap aman dan ekonomis. Menurut Notoatmodjo, usia produktif memiliki daya tangkap dan kemampuan berpikir yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan dibandingkan kelompok usia lanjut.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan S1. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami manfaat dan risiko penggunaan obat tradisional. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih selektif dalam memilih pengobatan serta lebih mudah menerima informasi kesehatan berbasis ilmiah.

Pada karakteristik pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai pedagang dan guru. Jenis pekerjaan dapat memengaruhi akses informasi kesehatan serta kemampuan ekonomi dalam menentukan pilihan pengobatan. Namun demikian, penggunaan obat tradisional tetap banyak ditemukan karena dianggap lebih murah dan mudah diperoleh.

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui manfaat dasar tanaman herbal, namun belum sepenuhnya memahami dosis, kandungan zat aktif, dan potensi efek sampingnya.

Pengetahuan masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya turun-temurun dan pengalaman keluarga. Sebagian besar responden memperoleh informasi dari orang tua dan lingkungan sekitar dibandingkan dari tenaga kesehatan atau sumber ilmiah.

Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Semakin baik

tingkat pengetahuan seseorang, maka semakin rasional perilaku penggunaan obat tradisional yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim dan Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa masyarakat pedesaan umumnya memiliki pengetahuan dasar mengenai tanaman obat, tetapi masih terbatas pada penggunaan empiris dan belum berbasis ilmiah.

3. Penggunaan Tanaman Herbal oleh Masyarakat

Tanaman herbal yang paling sering digunakan masyarakat adalah timun, kunyit, jahe, dan bawang putih. Penggunaan tanaman tersebut didasarkan pada pengalaman turun-temurun dan dianggap efektif dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan.

Kunyit digunakan untuk mengobati luka dan mengurangi peradangan karena mengandung kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan. Jahe digunakan untuk menghangatkan tubuh, meredakan batuk, dan mengurangi mual karena memiliki kandungan gingerol dan shogaol.

Bawang putih digunakan untuk membantu menurunkan tekanan darah dan meningkatkan daya tahan tubuh karena mengandung allicin yang bersifat antihipertensi dan antibakteri. Sementara itu, timun digunakan untuk membantu mengontrol tekanan darah dan menjaga hidrasi tubuh.

Temuan ini sesuai dengan penelitian farmakologi herbal yang menunjukkan bahwa tanaman obat memiliki kandungan metabolit sekunder yang berpotensi memberikan efek terapeutik terhadap tubuh.

4. Sumber Informasi Penggunaan Obat Tradisional

Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan keluarga merupakan sumber utama pengetahuan masyarakat mengenai obat tradisional. Hal ini menunjukkan kuatnya budaya pewarisan pengetahuan tradisional di masyarakat Dusun Empol.

Selain itu, perkembangan teknologi menyebabkan masyarakat mulai memperoleh informasi dari media sosial dan internet. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pencarian informasi kesehatan dari metode tradisional menuju sumber digital modern.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Handayani (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat memperoleh informasi obat tradisional dari keluarga, sedangkan generasi muda mulai memanfaatkan internet sebagai sumber tambahan.

5. Pola Penggunaan Obat Tradisional

Pola penggunaan obat tradisional di masyarakat Dusun Empol masih bersifat empiris dan berdasarkan pengalaman keluarga. Penentuan dosis belum menggunakan ukuran standar dan sebagian besar hanya mengikuti kebiasaan turun-temurun.

Meskipun seluruh responden menyatakan tidak pernah mengalami efek samping, kondisi ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap potensi interaksi dan efek samping tanaman herbal apabila digunakan secara berlebihan atau tidak tepat. Menurut Dewi dan Putri (2021), penggunaan obat tradisional tanpa pengetahuan yang memadai dapat meningkatkan risiko kesalahan dosis dan interaksi obat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan mengenai penggunaan obat tradisional yang aman dan rasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Empol masih mempertahankan budaya penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan keluarga. Namun demikian, peningkatan edukasi berbasis ilmiah tetap diperlukan agar penggunaan tanaman herbal menjadi lebih aman, efektif, dan sesuai dengan prinsip penggunaan obat rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Dusun Empol Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Tengah Kabupaten Lombok Barat terhadap pola penggunaan obat tradisional sebagian besar berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai manfaat tanaman herbal seperti timun, kunyit, jahe, dan bawang putih, namun masih terbatas pada pengetahuan empiris yang diperoleh secara turun-temurun dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penggunaan obat tradisional di masyarakat masih

dipengaruhi oleh faktor budaya, pengalaman keluarga, kemudahan memperoleh bahan, serta anggapan bahwa obat tradisional lebih aman dan ekonomis dibandingkan obat modern. Pola penggunaan tanaman herbal umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan seperti hipertensi, luka, batuk, dan menjaga daya tahan tubuh, dengan penentuan dosis yang sebagian besar belum berdasarkan standar ilmiah. Selain itu, perkembangan teknologi turut memengaruhi sumber informasi masyarakat melalui media sosial dan internet. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis ilmiah guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat, dosis, keamanan, serta penggunaan obat tradisional yang rasional agar pemanfaatannya menjadi lebih aman, efektif, dan tepat guna.

REFERENCES

- Alvionita, R., Oramahi, H. A., & Arbiastutie, Y. (2023). Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Desa Suka Maju Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Kehutanan dan Lingkungan*, 11(2), 45–53.
- Ameliya, N. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tradisional pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 55–63.
- Anas, M. (2024). Persepsi masyarakat terhadap keamanan penggunaan obat tradisional dibandingkan obat modern. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 21–29.
- Anderson, L., Krathwohl, D., & Bloom, B. (2017). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- BPOM RI. (2019). *Pedoman pengelompokan dan penggunaan obat tradisional Indonesia*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Dewi, F. A., & Putri, S. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional pada masyarakat. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 13(2), 102–110.
- Dinata, R. (2023). Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat herbal tradisional. *Jurnal Kesehatan dan Farmasi*, 15(1), 30–38.
- Dwi, A., & Rahmawati, S. (2025). Pengembangan obat herbal terstandar berbasis tanaman obat Indonesia. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 12(1), 10–22.
- Endah, P. (2025). Pengaruh pekerjaan terhadap perilaku pemilihan pengobatan masyarakat. *Jurnal Sosial Kesehatan*, 7(2), 44–52.
- Farmasetika. (2019). Definisi dan klasifikasi obat tradisional di Indonesia. *Jurnal Farmasetika Indonesia*, 4(2), 65–71.
- Fanny, D. (2023). Hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan obat tradisional pada masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 14(3), 77–84.
- Hakim, M. R., & Supriyadi, A. (2020). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman obat keluarga. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 17(2), 91–99.
- Hadi Rohyana, R., et al. (2025). Pendidikan dan pengaruhnya terhadap perilaku penggunaan obat tradisional. *Jurnal Ilmu Kesehatan Nasional*, 9(1), 60–69.
- Izzati, N., et al. (2022). Gambaran penggunaan obat tradisional pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 112–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium ramuan obat tradisional Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pedoman pelayanan kesehatan tradisional*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khairunnisa, & Tanuwijaya, J. (2017). Hubungan tingkat kepercayaan terhadap penggunaan obat tradisional. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 5(1), 15–21.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2022). Sumber informasi masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat tradisional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 88–96.
- Lestari, W., & Suharmiati. (2006). Pemanfaatan obat tradisional dalam pelayanan kesehatan masyarakat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 9(1), 45–52.
- Maharianingsih, N. M. (2023). Pola penggunaan obat tradisional pada masyarakat Bali. *Jurnal Herbal Indonesia*, 6(2), 55–64.
- Maramis, M. (2021). Faktor psikologis dalam perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal*

Psikologi Kesehatan, 10(1), 33–40.

Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. (2016). Tumbuhan herbal sebagai jamu pengobatan tradisional terhadap penyakit dalam masyarakat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(2), 73–91.

Nafari, A. (2025). Hubungan usia dengan tingkat pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(1), 14–22.

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Nyamakuru, S., et al. (2016). Traditional medicinal plants and local wisdom in community health practices. *International Journal of Herbal Medicine*, 4(3), 20–28.

Puspita, A. N. (2019). Tingkatan pengetahuan dalam perilaku kesehatan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 90–98.

Rahmawati, R. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih pengobatan tradisional dan modern. *Jurnal Sosial Farmasi Indonesia*, 11(1), 41–50.

Sapitri, D., et al. (2026). Aktivitas farmakologi tanaman herbal dalam pengembangan obat herbal terstandar. *Jurnal Ilmu Farmasi Indonesia*, 13(1), 75–89.

Sil, P., et al. (n.d.). Herbal medicines in diabetes management and glucose regulation. *Journal of Herbal Pharmacology*, 5(1), 1–10.

Smith, J. (2019). *Statistical analysis in social science research*. London: Routledge.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, A. (2016). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 5(2), 66–74.

Waspodo, S., et al. (2024). Analisis daya dukung ekosistem mangrove terhadap pengembangan ekowisata di Desa Cendi Manik Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kelautan dan Lingkungan Tropis*, 17(1), 25–37.

Yulianto, B. (2016). Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Indonesia. *Jurnal Biologi dan Kesehatan*, 9(1), 12–20.

Yulianto, B., et al. (2023). Peran perempuan dalam penggunaan obat tradisional keluarga. *Jurnal Kesehatan dan Gender*, 4(2), 55–63.